

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN CALISTUNG SISWA KELAS I (STUDI KASUS DI
SDIT AL USWAH BARAT MAGETAN)**

SKRIPSI



OLEH

IMTITSAL KAMILAH

NIM.210617155

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Kamilah, Imtitsal. 2017. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ika Rusdiana, M.A.

Kata Kunci: Peran Guru, Peran Orang Tua, Calistung

Calistung menjadi keterampilan yang membudaya bagi masyarakat. Dalam jenjang sekolah dasar kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya seperti membaca, menulis, dan berhitung. Calistung saat ini masuk kedalam pelajaran tematik, implementasi kurikulum 2013 dengan menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan. Di SDIT Al Uswah Barat terdapat siswa kelas 1 yang memerlukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan calistung. Pendampingan ini dapat diberikan dari peran guru sebagai pengelola kelas dan peran orang tua sebagai motivator bagi siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan berlangsung dari tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru sebagai pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat (2) mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat selama di rumah.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata bukan angka dengan melibatkan kejadian yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus, Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) serta dilaksanakan di SDIT Al Uswah Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsakan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat (1) Guru sebagai pengelola kelas memberikan pengelolaan ruang belajar yang tepat dengan memberikan energi yang positif kepada siswa, dalam pengelolaan siswa guru memberikan pemusatan konsentrasi kepada siswa, dan dalam mengaktifkan peserta didik memberikan proses pembelajaran yang baik dan nyaman. (2) Orang tua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak dengan baik, mendukung perkembangan kemampuan calistung anak dengan pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, dan mengkondisikan situasi lingkungan.

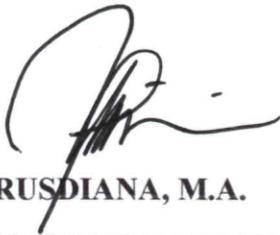
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas anam saudara:

Nama : Imtitsal Kamilah
NIM : 210617155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



IKA RUSDIANA, M.A.
NIP. 198612052015032002

Ponorogo, 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. TINTIN SUSIOWATI, M. Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Imtitsal Kamilah
NIM : 210617155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.**

(*Syafiq*)

Penguji I : **Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.**

(*Yuentie*)

Penguji II : **Ika Rusdiana, M. A.**

(*Ika*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

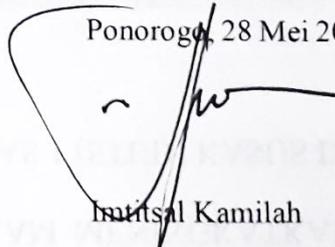
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imtitsal Kamilah
NIM : 210617155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021



Imtitsal Kamilah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website: www.iainponorog.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imtitsal Kamilah

NIM : 210617155

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Imtitsal Kamilah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya membaca, menulis, dan berhitung menjadi perhatian bagi segenap masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan, dengan menulis masyarakat mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, serta dengan menghitung masyarakat mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca menulis dan berhitung merupakan keterampilan yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 4 ayat 5 yang menyebutkan “Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan” yaitu Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.¹ Membaca, menulis, dan berhitung memang berkaitan erat sehingga menjadi satu kesatuan terutama pada pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.² Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat

¹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: KENCANA, 2019), 34.

² *Ibid.*, 2.

imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklarifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Disamping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang kemanusiaan, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.³ Yang saat ini diterapkan pada kurikulum 2013 pada pembelajaran Tematik terpadu.

Agar implementasi Kurikulum 2013 dapat menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan. Penguatan tersebut diwujudkan dalam panduan yang operasional berbasis pendekatan saintifik dan bimbingan teknik. Penguatan ini juga sangat diperlukan karena perbedaan yang kadang-kadang sangat tajam antarpeserta didik karena kemampuan awal mereka yang tidak sama. Peserta didik kelas 1 SD tidak semuanya berasal dari Taman Kanak-Kanak (TK), bahkan sebagian besar peserta didik kelas 1 tidak berasal dari Taman Kanak-Kanak (TK). Selain itu, latar belakang mereka yang berbeda-beda lingkungan, budaya, dan sebagainya.⁴

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 179.

⁴ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Calistung* (Jambi: E-one Production, 2013), 5.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peranan sebagai pengajar, pendidik, pendorong, dan fasilitator. Guru juga memiliki peranan sebagai pengelola pengajaran. Seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.⁵ Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran tertentu. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan berarti bahwa pendidikan hendaklah berlangsung di tiga lingkungan, yang kita kenal dengan nama Tri Pusat, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berhubungan simbiosis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Prinsip Tri Pusat menjadi pengingat bahwa mutu dan keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai rumah ilmu formal, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai sumber ilmu informal. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga sebagai gerbang pertama pendidikan anak memegang peranan penting dalam menentukan fondasi awal dan secara kontinu diharapkan dapat berfungsi sebagai motivator dan fasilitator pendidikan anak.⁷

Saat anak-anak berada dalam tahapan pra operasional dan tahap tahap operasional konkret (2-12 tahun), keluarga menjadi tonggak pendidikan yang berperan meletakkan dasar dan minat belajar pada anak. Proses pendidikan yang berhasil merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh kemampuan dasar anak dengan baik, bukan memaksakan dan menggiring anak pada proses pendidikan “idaman orangtua” yang sebenarnya justru mengekang anak. Guru sebagai orang tua di sekolah dan orang tua

⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 98.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 194.

⁷ Evi Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: PrenadaMedia, 2019), 75.

kandung siswa perlu menjalin sinergi positif untuk bersama-sama memaksimalkan potensi dalam diri siswa.⁸

Menurut Ornstein menyatakan bahwa “kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (prediktor) bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.” Karena pada usia inilah mereka disebut dengan *golden age* yang merupakan masa di mana segala aspek perkembangan anak sedang berkembang, jadi dibutuhkan fasilitas yang mampu merangsang perkembangan anak sedang berkembang secara optimal, sehingga dalam membangun pembelajaran untuk anak usia dini tidaklah seperti membangun pembelajaran pada anak-anak di atasnya, di mana pendidikan anak usia dini adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya.⁹

Dalam jenjang sekolah dasar, tidak menutup munculnya kasus kendala atau masalah belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas 1. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan belajar anak yang kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selain faktor internal anak seperti keterlambatan bicara, pelafalan huruf yang kurang tepat maupun faktor eksternal yang dialami anak seperti kurangnya peran guru dan orang tua dalam keterlibatan belajar anak pada tingkat membaca, menulis, dan menghitung dasar.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Barat merupakan sekolah swasta berlokasi di wilayah kecamatan yang mampu menjadi contoh bagi sekolah-sekolah negeri sekitar yang mengutamakan pembelajaran tidak hanya pada akademik tetapi juga pada bidang keislaman. Di SDIT Al Uswah Barat, siswa sejak kelas 1 sudah diberikan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada pelajaran Tematik. Akan tetapi, pada

⁸ *Ibid.*, 76.

⁹ Hilda Trisna Napitu and Nasriah, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di TK Assisi Medan,” *Jurnal Tematik* Vol. 9, no. No. 2 (2019), 99.

kenyataannya ada beberapa siswa kelas 1 dalam mengenal huruf dan angka masih mengalami kendala serta belum lancar sepenuhnya.

Ustadzah Aprilia Pramesti selaku guru kelas 1 di Sekolah Dasar Al Uswah Barat Magetan, mengemukakan bahwa di dalam kelas 1 terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala atau masalah dalam membaca, menulis dan berhitung dasar yang menjadikan siswa tertinggal dengan teman- temannya, terdapat 15 siswa dari 25 siswa yang masih membutuhkan bantuan guru dalam pembelajaran khususnya membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Siswa yang memiliki kendala dalam pemahaman membaca, menulis, dan berhitung akan diberikan kelas khusus yaitu kelas literasi, siswa yang masih membutuhkan pendalaman dalam pemahaman membaca, menulis, dan berhitung akan dibimbing dan diperdalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasarnya. Dalam kondisi pandemi saat ini, siswa memerlukan perhatian, dukungan, dan bimbingan dari orang tua dalam belajar termasuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.¹⁰

Peran guru dalam pengelolaan siswa di dalam kelas belum optimal karena terkendala pandemi dan ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. dan diperlukan pendampingan orang tua dalam belajar siswa di rumah selama proses pembelajaran *daring*. Oleh karena itu guru perlu menerapkan pengelolaan siswa di kelas yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dan aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung agar siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan hasil pengamatan singkat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada indikasi pada proses pembelajaran terutama pada pengelolaan siswa di dalam kelas yang diberikan guru dan pendampingan orang tua dalam belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan calistung di kelas 1. Oleh karena itu peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sangatlah penting demi keberhasilan belajar

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-2/2021

siswa. Apabila siswa terlambat dalam menerima pengetahuan baru, akan memengaruhi proses pembelajaran dalam jenjang berikutnya dan penyampaian materi pembelajaran akan terhambat. Peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan bagi siswa kelas I SDIT Al Uswah Barat. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar diperlukan peran dari lingkungan yang mendukung terutama guru dan orangtua yang berperan aktif dalam keseharian siswa. Karena pada usia ini mereka disebut sebagai *golden age* yang merupakan masa di mana segala aspek perkembangan anak sedang berkembang sehingga membutuhkan fasilitas yang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal. Membaca, menulis, dan berhitung akan peneliti singkat menjadi calistung dalam penulisan naskah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 SDIT Al Uswah Barat”***.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran guru sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa di SDIT Al Uswah Barat Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru sebagai pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat selama di rumah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat;
2. Untuk mendeskripsikan peran orangtua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu :

1. Secara Teoretis

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pendidikan berdasarkan dari tiga Lingkungan (Tri Pusat) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penelitian akan memberikan masukan dalam pengembangan keterampilan calistung siswa khususnya yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Serta dapat menjadikan landasan dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa secara lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti terutama di bidang pendidikan tentang peran seorang guru di sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa.
- b. Manfaat bagi guru, sebagai pertimbangan untuk wacana untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa sebagai pemimpin pembelajaran serta seorang pendidik dan sebagai acuan dalam mendidik.
- c. Manfaat bagi orang tua, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan pendidikan dari rumah dan meningkatkan peran dalam mendidik anak dan sebagai motivator bagi anak dalam belajar dan pendidik.

- d. Bagi pembaca, sebagai wahana pengetahuan dan bahan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bagian pendahuluan, penulis memaparkan secara umum tentang penelitian. Dalam hal ini diuraikan dengan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori pada bagian ini memaparkan telaah-telaah pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penjelasan-penjelasan secara teoretis konseptual yang meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori tentang peran guru sebagai pengelola kelas, peran orang tua sebagai motivator anak, serta pembelajaran calistung.

Bab ketiga metode penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab keempat temuan hasil penelitian, terdiri atas data umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian dan data khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian.

Bab kelima, pada bab ini menjelaskan pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada. Dan

bab keenam penutup, pada bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk meningkatkan aktifitas yang perlu dikembangkan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi yang disusun oleh Zainul Haq,¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2020 dengan judul *Peran Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU 31 Jatipuro Tahun Pelajaran 2020/2021*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa peran guru dan orang tua merupakan faktor pendukung dalam belajar siswa, akan tetapi dalam proses pembelajaran daring terdapat hambatan dari orang tua karena faktor kurangnya fasilitas hp atau smartphone yang memadai.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan memfokuskan pada peran guru dan orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa sedangkan penelitian di atas memfokuskan pada peran guru dan orang tua dalam pembelajaran daring pada pelajaran Bahasa Indonesia

Skripsi yang disusun oleh Nova Triana Zumaroh,² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum*

¹ Zainul Haq, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI NU 31 Jatipuro Tahun Pelajaran 2020/2021," *Skripsi*, (IAIN Salatiga, 2020) .

² Nova Triana Zumaroh, "Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, Dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanganlegi Malang", *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Sepanjang Gondanganlegi Malang. Menggunakan Penelitian Kualitatif, hasil penelitiannya adalah terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dalam dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada siswa hiperaktif yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua problem materi, yang ke tiga problem motivasi, yang keempat problem konsentrasi. Untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam peningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif yaitu pertama tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang ada. Kedua tentang solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Kedua tentang solusi problem materi, guru harus bisa menyederhanakan materi pembelajaran. Ketiga solusi problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal dengan teori modifikasi perilaku. Keempat solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada meningkatkan kemampuan calistung siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1, sedangkan pada penelitian diatas memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada siswa hiperaktif kelas 2.

Tesis yang disusun oleh Nur Kholidah Nasution,³ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan judul “*Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta*”. Menggunakan Penelitian Kualitatif, hasil penelitiannya sebagai berikut, menunjukkan bahwa ada tiga alasan mengapa kerjasama antara guru dan orang tua penting. Pertama, guru dan

³ Nur Kholidah Nasution, “*Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD Di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta*”, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

orang tua merupakan pembimbing bagi anak ketika sekolah maupun di rumah. Kedua, melatih dan membiasakan anak berkomunikasi dengan sopan dan lemah lembut. Ketiga, menghindari guru dan orang tua saling menyalahkan dalam permasalahan anak. Hasil kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan bahasa positif, anak lebih sopan berbicara, senang mendengarkan cerita, mampu bercerita, lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bisa membedakan bahasa yang baik dan kurang sopan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang guru dan orang tua. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitiannya terletak pada peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa, sedangkan pada penelitian diatas berfokus pada kerjasama guru dan orang tua dan meningkatkan bahasa positif siswa.

Jurnal yang disusun oleh Salmia, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI DDI Maros) tahun 2020. Yang berjudul *Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil sebagai berikut, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung adalah faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas 1 adalah dengan cara membimbing, mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi.⁴

Persamaan dalam penelitian diatas adalah memfokuskan pada peran guru dan mempelajari membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, peneliti memfokuskan tidak hanya pada peran guru tetapi peran orang tua juga di perlukan karena peran orang tua merupakan faktor ekstrinsik belajar anak dan meningkatkan

⁴ Salmia, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* Vol 4, no. No. 2 (2020), 29.

kemampuan calistung sedangkan pada penelitian diatas hanya memfokuskan peranan guru dalam mengatasi kesiapan belajar membaca, menulis, dan berhitung anak.

Jurnal yang disusun oleh Fikriyah, dkk. Universitas Muhammadiyah Cirebon tahun 2020. Yang berjudul *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca, Menulis, dan Berhitung Peserta Didik Sekolah Dasar*, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan salah satu hasil penelitian menjelaskan bahwa: Peran orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca yakni orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orang tua sebagai guru dan teladan bagi anak, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orang tua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*.⁵

Persamaan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan perbedaan dalam penelitian diatas hanya menjelaskan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil dua peran yaitu orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Jurnal yang disusun oleh Ruksah Nur Kholisyah, Rukayah, dan Mintasih Indriayu yang berjudul *Achievement Motivation Analysis of Outstanding Student in Learning Writing at Primary Schools*, dengan pengambilan data berupa *questionnaire, interview, and observation*. Hasil penelitiannya adalah *the results of this study indicate that the achievement motivation on outstanding student in learning writing is good, this happens because of several factors that support outstanding students in learning writing have good achievement motivation. There are factors of individuals (intern) and environmental factors (external), an individual factor which consist of 1) the competence of students; 2) belief succeed, while*

⁵ Fikriyah, Titi Rohaeti, and Anri Solihati, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 4, no. No. 1 (2020), 94.

*environmental factors consist of 1) the competitive situation; 2) support from parents; 3) schools, including how to teach teachers.*⁶

Persamaan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada meningkatkan motivasi orang tua dalam kemampuan menulis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian diatas hanya menjelaskan pada hal-hal yang mempengaruhi motivasi dalam belajar menulis sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil peran motivasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Peran Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.⁸

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁶ Ruksah Nur Kholisiyah, Rukayah, and Mintasih Indriayu, "Achievement Motivation Analysis of Outstanding Student in Learning Writing at Primary Schools," *International Journal of Educational Methodology* Vol. 4, no. Issue 3 (2018), 133–39.

⁷ Evi Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: PrenadaMedia), 73.

⁸ Hamzah and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2.

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.⁹ Guru memiliki peran sebagai berikut.

- 1) Guru berperan dalam mengajar, membantu, dan memotivasi peserta didik untuk selalu menemukan cara mengembangkan dirinya. Dalam hal ini, guru tidak boleh membeda-bedakan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Ia harus dapat mengajar semua peserta didik tanpa melihat asal dan kecerdasan mereka. Bila ada peserta didik yang kesulitan menerima materi yang ia ajarkan, guru harus dapat membantu dan memotivasi yang ia ajarkan, guru harus dapat membantu dan memotivasi peserta didik tersebut. Dengan demikian, kondisi di kelas akan kondusif karena hubungan antara semua peserta didik dengan guru sangat dekat. Peserta didik dapat menyerap materi yang diajarkan dengan mudah karena guru selalu siap membantu dan memotivasi mereka kapan pun dibutuhkan.
- 2) Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi keberhasilan semua peserta didik. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu syarat keberhasilan pendidikan. Dengan kewibawaannya, guru dapat mengatur peserta didik supaya mengikuti bimbingannya. Pendekatan emosional dengan peserta didik adalah kuncinya. Pendekatan emosional yang baik akan membuat peserta didik menghormati dan menyegani guru sehingga semua perintah guru diikuti peserta didik dengan tulus.
- 3) Guru berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus maju pada diri peserta didik.
- 4) Guru berperan dalam mempersiapkan materi dengan baik dan menjadi fasilitator kegiatan belajar-mengajar yang baik.

⁹ Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 103.

- 5) Guru berperan dalam memberdayakan peserta didik dan memperluas pengetahuannya sehingga peserta didik dan memperluas pengetahuannya sehingga peserta didik memiliki daya tahan dalam menghadapi serbagai situasi.
- 6) Guru berperan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar secara objektif, untuk selanjutnya melakukan pembenahan secara berkesinambungan pada diri peserta didik.¹⁰

Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran yang efektif yaitu perlu ada kegiatan analisis kebutuhan siswa belajar dan ada gambaran seperti apa sistem ujian yang akan dipakai. Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Jika pun terjadi, guru sebagai pihak yang paling berperan, harus dapat meminialisir. Meskipun demikian, peran siswa dan semua *stakeholder* di sekolah tetap sangat diharapkan. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam pengelolaan kelas, demikian sebaliknya, siswa ataupun *stakeholder* lainnya tidak bisa bekerja tanpa bantuan komunitas sekolah dari yang lainnya.¹¹

b. Peran guru sebagai Pengelola Kelas dalam Meningkatkan Calistung Siswa

Ki Hajar Dewantara menggambarkan peranan guru sebagai *stakholder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan “ *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif” dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik.¹² Salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Mengelola kelas berasal dari kata “kelola” yang berarti menyelenggarakan atau mengorganisir. Mengelola kelas berarti mengorganisir kelas dengan sebaik-baiknya.¹³

¹⁰ *Ibid.*, 205.

¹¹ Suyanto and Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 116.

¹² Evi Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: PrenadaMedia), 74.

¹³ Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 13.

Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi keberhasilan semua peserta didik. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu syarat keberhasilan pendidikan. Dengan kewibawaannya, guru dapat mengatur peserta didik supaya mengikuti bimbingannya. Pendekatan emosional dengan peserta didik adalah kuncinya. Pendekatan emosional yang baik akan membuat peserta didik menghormati dan menyetujui guru sehingga semua perintah guru diikuti peserta didik dengan tulus.¹⁴

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.¹⁵

Sebagai pengelola kelas, guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis karena ia berfungsi sebagai orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

Pengelola kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi

¹⁴ *Ibid.*, 205.

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 174.

guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.¹⁶

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹⁷

Secara garis besar aspek-aspek yang perlu diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi: pengelolaan ruang belajar (kelas), pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.¹⁸

1) Pengelolaan Ruang Belajar (Kelas)

Ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya berbentuk ruangan kelas. Selama berjam-jam siswa berada di tempat tersebut, selama itu pula terjadi interaksi antara guru dan siswa. Ruangan tersebut tentunya harus ditata sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Oleh karena itu, suasana dan penataan ruang belajar hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi berikut: a) *aksesibilitas*, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang sedang digunakan dalam proses belajar-mengajar; b) *mobilitas*, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas; c) *interaksi*, yakni memudahkan

¹⁶ Suyanto and Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 116.

¹⁷ Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 178.

¹⁸ Suyanto and Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, 89-91.

terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsesama siswa; d) *variasi kerja siswa*, yakni memungkinkan siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan, ataupun kelompok secara variatif.

Aspek lain dari pengelolaan ruang kelas adalah keberadaan cahaya, aroma yang menyenangkan, dan bila memungkinkan adanya musik yang dapat digunakan untuk tujuan penyegaran ketika siswa sudah tampak penat dari kegiatan belajar di kelas. Cahaya alam adalah cahaya yang berspektrum penuh, sedangkan cahaya buatan menghasilkan spektrum yang sempit dan getaran kebisingan terus menerus dapat menimbulkan stres dan menambah kelelahan jika seseorang tidak mendapat tidak mendapatkan cahaya alam dalam jangka waktu yang lama. Aroma yang menyenangkan adalah usaha untuk membuat siswa maupun guru betah belajar di dalam kelas. Sedangkan, keberadaan musik biasanya untuk memberi ketenangan pada siswa dan guru. Tentunya musik yang dimaksud adalah musik yang tidak membuat gaduh dan hiruk pikuk, yang mampu mendorong kegairahan dan kenyamanan belajar baik guru maupun siswa.

2) Pengelolaan Siswa

Siswa dalam suatu kelompok kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, terutama dalam menerima sejumlah pengalaman belajar termasuk di dalamnya materi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami tentang karakteristik terutama berkenaan dengan kemampuan belajar siswa. Bobbi DePorter & Mike Hernacki mengelompokkan karakteristik modalitas belajar siswa ke dalam tiga karakter, yakni: a) *Pelajar Visual*, yakni kemampuan belajar cepat dengan menggunakan penglihatan mata; b) *Pelajar Auditorial*, yakni kemampuan belajar cepat dengan pendengaran; dan c) *Pelajar Kinestetik*, yakni kemampuan belajar dengan cara bergerak, bekerja atau menyentuh, dan bahan tubuh lainnya.

Dalam pengelolaan siswa, hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan panca indera, semakin banyak hasil belajar yang bisa dicapai. Sebaliknya pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan kejenuhan otak, belajar menjadi lambat, bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri anak.

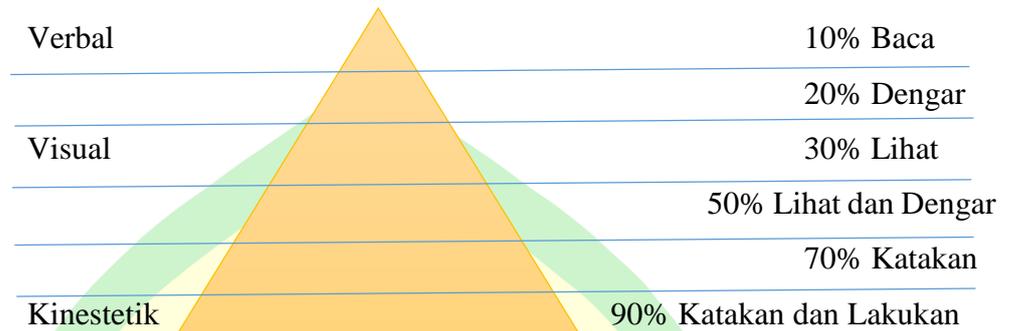
Dave Meier menyatakan bahwa gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (konteks motor) terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.

Dalam mengefektifkan kegiatan siswa dalam belajar, Dave Meiler menggunakan pendekatan “SAVI”, yakni; i) Somalis, belajar dengan bergerak dan berbuat; ii) Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar; iii) Visual, belajar dengan mengamati dan menggambarkan; iv) Intelektual, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

3) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam mengelola pembelajaran, sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbekal pengalaman yang ditempuh selama kegiatan belajar.

Bedasarkan dengan optimalisasi kemampuan belajar seseorang, Sheal Peter menggambarkan enam kualifikasi kemampuan belajar sebagai berikut:



Gambar 2.1 kualifikasi kemampuan belajar

Pembelajaran bukan semata berupa konsep, akan tetapi terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat menjadi panduan, acuan dan kondisi dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran yaitu:

1) Pengelolaan Tempat Belajar

Tempat belajar sangat erat hubungannya dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dengan daya ukur metodologi ditentukan oleh kualitas tempat belajar. Sekolah merupakan sarana yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas seperti; dinding, tembok, sudut kelas dijadikan tempat untuk meletakkan hasil kreasi peserta didik dan guru sebagai penunjang pembelajaran. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda atau obyek yang ada dalam ruang belajar seperti; meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya peserta didik, perabot sekolah atau sumber belajar yang ada dalam kelas. Pengelolaan meja kursi dalam keals belajar bisa beraneka ragam tergantung dari efektivitas dan kepentingan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang dialogis.

2) Pengelolaan Peserta Didik

Biasanya pengelolaan peserta didik dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, kelompok kecil atau klasikal. Pengelolaan peserta didik memerlukan kecermatan dengan memperhatikan jenis kelamin, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Paling tidak guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik memperoleh peluang sedemikian yang sama untuk mengembangkan potensinya, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

a) Mengetahui karakter peserta didik

Pembelajaran memiliki makna penting yaitu menambah pengetahuan peserta didik dengan berbagai macam perbedaan dan kecekatan pembelajaran. Kesempurnaan pengetahuannya pasti berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dibedakan oleh kemampuan dan kualitas perhatian yang dimiliki peserta didik. Selain pembelajaran sebagai sarana penting mengubah sikap didik, pemalas menjadi kreatif, super aktif yang dapat mengarah pada aspek positif.

b) Belajar klasikal (individu dan kelompok)

Pembelajaran klasikal artinya guru memberikan penjelasan dan perintah pada seluruh peserta didik duduk secara klasikal sambil mengikuti proses belajar. Sejak awal pembelajaran guru harus memahami dan mempelajari keadaan, sikap dan perilaku peserta didik secara individu. Pendekatan individu berlangsung dalam kelas, sebagai upaya memahami lebih sempurna keadaan dan problema peserta didik terutama yang berkaitan dengan proses belajar.

3) Mengaktifkan Peserta Didik

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, memberikan umpan balik, belajar kelompok dan

menyediakan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar.¹⁹

2. Peran Orang tua

a. Pengertian Peran Orang tua

Orang tua adalah pendidik sekaligus ladang persemaian paling utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak.²⁰ Orang tua memberikan cinta dan kasih sayangnya dalam mendidik dan memberikan tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri para generasi muda, anak sebagai generasi penerus harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya. Pewarisan nilai-nilai budaya sangat mungkin dilakukan keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang tepat dan benar, merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak masa dewasanya.²¹ Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan, santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-lebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.²²

Orang tua sebagai pendidik perlu memiliki keberanian di bidang ilmu dan amal sehingga mau berdiri di pintu-pintu keutamaan dan menerima hal-hal penting.²³ Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua dan para pendidik terhadap anaknya,

¹⁹ Nurhalisah, "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *Lentera Pendidikan* Vol. 13, No. 2 (2010), 205.

²⁰ Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta*, 4.

²¹ Irjus Indrawan and Hadion Wijoyo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Banyumas: Pena Persada, 2020),

²² Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 40.

²³ Indrawan and Wijoyo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, 85.

tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya berada pada orang tua dan para pendidik yang diberi amanah.²⁴

Untuk membuat anak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik, orang tua harus memberikan stimulasi dengan baik di usia mereka. Dengan memberikan rangsangan keaksaraan. Karena orang tua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak sedari ia lahir di dunia. Orang tua lah yang pertama kali memberikan pengetahuan tentang literat kepada anak, memberikan pengalaman awal bahasa seperti bermain dengan huruf alfabet, mendengarkan cerita, menghitung hal-hal kecil dan melatih menulis dengan mencoret-coret dibuku.

Berperan sesuai kebutuhan anak. Bila anak memerlukan teladan atau contoh, berilah contoh. Bila anak memerlukan rekanan, bantulah ia belajar bekerjasama. Bila anak memerlukan pendapat, bersikaplah sebagai konsultan dan bukan sebagai komandan.²⁵ Stephen R. Covey mengajukan empat prinsip peranan keluarga, yaitu:

- 1) *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab: “ada tiga prinsip, yaitu: pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh”. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Melalui “*modelling*” ini, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, yang kadang-kadang-kadang sampai pada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan “*modelling*” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci, dan perwujudan spiritual. Melalui

²⁴ Roslenny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 40.

²⁵ Toge Aprilianto, *Saatnya Melatih Anakku Berpikir: Berpikir Secara Tepat Untuk Meraih Kedewasaan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 32.

“*modelling*” ini juga anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif, (2) sikap respek dan kasih sayang.

- 2) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada yang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi, dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu (1) *Empathizing* : mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; (2) *Sharing*: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; (3) *Affirming* : memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan serta motivasi; (4) *Praying* ; mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan (5) *Sacrificing*: berkorban untuk diri orang lain.
- 3) *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antaranggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
- 4) *Teaching*. Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri, sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan

antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*”. Pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.²⁶

Dalam menumbuhkembangkan perkembangan dan pendidikan anak, orang tua memiliki peranan sebagai berikut:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagaimana orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktu untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama atau sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 49.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan keinginan, harapan, dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dan membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya. Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-laknya yang ikut membeli permainan masak-masakan.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrolkan dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memataimatai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat

eminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individual (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.²⁷

Family environment is informal educations as an educational environment is first and foremost for children, in this case the parents have an influence on the learning achievement of children in school. Parents are the decisive factor of academic achievement and also can improve student achievement motivation. Monitoring carried out on children parents can be done by giving attention to the child's school activities. One of the factors that effect student achievement motivation, namely the of parent's attention (mother and father) of the child's learning activities. The success of learning in schools is determined by internal and external factors. External factors include a family environment such as how parents educate children; home atmosphere; understanding parents; the properties of the parent.²⁸

P O N O R O G O

²⁷ Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pribadi Anak Yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1, No. 1 (2021), 109.

²⁸ Nofrizal, Herman Nirwana, and Alizamar, "The Contribution of Parents Attention to Student Achievement Motivation," *Journal of Educational and Learning Studies* Vol. 3, No. 1 (2020): 55–63.

Berdasarkan dari uraian diatas lingkungan keluarga merupakan lembaga informal sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi anak, dalam hal ini orang tua mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Orang tua adalah faktor penentu prestasi akademik dan juga bisa meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Pemantauan orang tua kepada anak-anak dengan memperhatikan aktivitas anak di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa yaitu perhatian orang tua (Ibu dan Ayah) kepada anak. Keberhasilan belajar anak ditentukan dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga seperti bagaimana orang tua mendidik, suasana rumah, pemahaman orang tua, dan sifat orang tua.

b. Peran Orang tua sebagai Motivator dalam Anak Meningkatkan Kemampuan Calistung

Para ahli umumnya menyebut sumber motivasi secara garis besar berasal dari dua arah: dari dalam diri sendiri dan dari luar/lingkungan. Psikolog Maslow mengatakan bahwa motivasi bisa muncul dari kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²⁹

*Motivation is something that underlie to encourage individual behavior towards a particulargoal. Achievement motivation is the power of consistent struggle of the individual to achieve success with certain standars. Achievement motivation is one of the requirements for success in life. Moreover, achievement motivation had influence in achieving student success to achieve the standard of excellence in the learning process and the success of student learning in the school. For that students must have a high achievement motivation. This is because, the low achievement motivation lead to low quality of human resources in Indonesia.*³⁰

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi

²⁹ Evi Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: PrenadaMedia), 84.

³⁰ Nofrizal, Nirwana, and Alizamar, "The Contribution of Parents Attention to Student Achievement Motivation." *Journal of Education and Learning Studies*, Vol. 3, No. 1 (2020), 55.

adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi.³¹ Sebagai orang tua memotivasi belajar anak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan mendorong anak dalam belajar.

Ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas. Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalnya untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.³²

Motivasi orang tua merupakan faktor eksternal anak dalam membangun motivasi belajar dan meningkatkan kemampuannya terutama pada keterampilan membaca menulis dan berhitung. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktivitas belajar, diantaranya sebagai berikut;³³

1) Pemberian Hadiah

Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif. Keluarga sakinah dapat memilih macam-macam hadiah dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Motivasi dalam bentuk hadiah ini dapat membuahkan semangat belajar dalam mempelajari materi-materi pelajaran.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 308

³² *Ibid.*, 310.

³³ *Ibid.*, 313-314.

2) Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak.

3) Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun demikian, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman.

Ishom Ahmadi menyebutnya “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan atau orang tua mengetahui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan oleh Ishom Ahmadi, antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.

4) Pujian

Menurut sadirman pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan kepada anak tidak berlebihan.

5) Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.

6) Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat memengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah

laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Perilaku dipandang sebagai tujuan sehingga ketika tujuan tercapai, akan timbul imbalan.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan.³⁴

3. Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung)

a) Pengertian Pembelajaran Calistung

Pembelajaran calistung atau kegiatan membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu pembelajaran yang dikuasai siswa sekolah dasar. Kurikulum 2013, menetapkan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan budaya membaca, menulis, dan berhitung seperti mengenal teks deskriptif, mengenal teks cerita, dan seterusnya serta buku teks yang diawali dengan wacana yang cukup panjang, serta kegiatan menaksir hasil perhitungan dengan strategi pembulatan satuan, pembulatan puluhan, dan pembulatan ratusan, dan kegiatan berhitung lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung dengan benar.

b) Kompetensi Dasar Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum 2013

Adapun dalam kompetensi dasar Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis, terutama membaca dan menulis permulaan belum tergambaran KD-KD aspek *pengetahuan dan keterampilan* yang ada sudah mengganggap siswa kelas I sudah mampu membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat

³⁴ *Ibid.*, 308.

dari penyediaan di dalam KD yang diawali dengan mengenal teks deskriptif, mengenal teks petunjuk, mengenal teks cerita, dan seterusnya serta buku teks yang diawali dengan wacana yang cukup panjang. Oleh karena itu diperlukan tambahan pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk memperoleh ketrampilan dasar membaca dan menulis permulaan.³⁵

c) Pengembangan kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum SD dinyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu. Pengertian Tematik Terpadu dapat terpadu antar mata pelajaran dapat pula terpadu dalam satu mata pelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam matematika dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Setiap tema dalam buku ajar untuk SD Kelas I memadukan berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia dan matematika. Kajian teoritis terhadap buku ajar untuk SD kelas I memberi kesimpulan bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung tidak akan tumbuh secara maksimal. Hal ini akan terjadi juga pada kelas II dan III, mengingat bahwa di kelas-kelas tersebut sudah ditetapkan seluruh tema dan sudah dilengkapi seluruh kompetensi dasar. Ini berarti bahwa pembentukan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung di kelas-kelas tersebut juga tidak maksimal. Oleh karena itu, agar implementasi Kurikulum 2013 dapat menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan.³⁶

³⁵ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Calistung* (JAMBI: e-One Production, 2013), 4.

³⁶ *Ibid.*, 5.

1. Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD³⁷ karena pada usia sekolah dasar terutama di kelas 1 merupakan awal tahap belajar untuk jenjang selanjutnya.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.³⁸

2. Menulis

Menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah kelas 1 sekolah dasar, menulis permulaan merupakan menu utama.³⁹

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu,

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 157.

³⁸ *Ibid.*, 158.

³⁹ Kuntarto, *Pembelajaran Calistung*, 45.

menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru.⁴⁰

3. Berhitung

Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa “Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklarifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu”. Pemahaman konsep matematika pada anak, yang paling mendasar adalah pemahaman tentang operasi hitung. Untuk mengajarkan konsep operasi hitung pada anak harus senantiasa memperhatikan tahap perkembangan berpikir anak. Pada tahap awal konsep operasi hitung, yang diajarkan adalah konsep pejumlahan untuk bulangan natural (asli).

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.⁴¹

⁴⁰ Abdurrahman, *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 178.

⁴¹ *Ibid.*, 204.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil penulis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Johnny Saldana, penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifact, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif.¹

Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata bukan angka dengan melibatkan kejadian yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.²

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini dipilih karena dalam penelitian diperoleh data dari pengamatan secara langsung. Penelitian lapangan ini dilakukan sehingga peneliti memahami proses untuk mendapatkan data atau gambaran yang objektif, faktual, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 6.

² *Ibid.*, 5.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data sehingga diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang ada di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya sebagai pendukung saja. Disamping itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SDIT Al Uswah Barat Magetan karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada kepala SDIT Al Uswah Barat Magetan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Penentuan lokasi pada penelitian ini sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang telah ditentukan, apakah data yang bisa diambil dan memenuhi syarat. Penelitian ini dilakukan di jalan Maospati-Barat Desa Karangsono, Barat, Magetan.

Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan sekolah swasta dimana masih terdapat siswa kelas I yang masih belum menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, padahal kemampuan ini menjadi dasar utama dalam memahami dan melanjutkan bidang studi lainnya. Terlebih lagi belum ada penelitian yang dilakukan di SDIT Al Uswah Barat Magetan terkait peran guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan calistung.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting untuk mengungkap suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto, sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data-

data yang diperlukan diperoleh melalui dua sumber yaitu:

1. Data primer : sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil observasi langsung serta informan dalam penelitian ini adalah Wali Kelas, Guru Tematik, Wali Murid (Orang Tua) kelas 1, dan Waka Kurikulum SDIT Al Uswah Barat Magetan.
2. Data sekunder : Data sekunder dari penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen yang telah dikelola oleh pihak yang bersangkutan atau data tertulis maupun dokumen-dokumen lainnya, seperti identitas SDIT, visi misi SDIT, program-program atau kegiatan yang ada di SDIT Al Uswah Barat Magetan dan data-data yang mendukung seperti hasil evaluasi guru berupa nilai dan hasil tes calistung siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung.³ Ada tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan mewancarai guru kelas 1, lebih utama pada guru wali kelas dan guru kelas pembelajaran calistung untuk mengetahui peranan guru dalam pembelajaran calistung terutama pada pengelolaan kelas yang guru berikan kepada siswa pada proses belajar. Peneliti juga akan menjadikan Waka Kurikulum sebagai informan terkait calistung di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Selain guru, peneliti akan mewancarai

³ *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library, Dan PTK)* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114.

orang tua/ wali murid kelas I untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung ketika siswa belajar terutama dirumah, karena aktivitas terbanyak siswa berada dirumah.

2. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.⁵ Dalam penelitian ini, penelitian melakukan observasi secara langsung dengan hadir dan terlibat dalam proses belajar-mengajar guru kelas I dalam pembelajaran calistung di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Namun sebelum pelaksanaan observasi, peneliti akan melaksanakan pra observasi yaitu mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah serta guru kelas I. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan sebagai alat yang akan menunjukkan fenomena yang terjadi di lapangan selama proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen tentang identitas SDIT, visi misi SDIT, dan lain sebagainya terkait SDIT Al Uswah Barat Magetan. Selain itu, juga mencantumkan dokumen hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan selama berada di lapangan.

F. Teknis Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷ Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan

⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 187.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

⁷ *Ibid.*, 133.

tentang peran guru sebagai pengelola kelas dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat Magetan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Adapun langkah-langkah-langkah peneliti dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan selama sehari-hari sehingga akan menghasilkan data yang banyak dan bervariasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari obyek penelitian. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal berikut : a) mencatat hal-hal yang pokok saja, b) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, dan c) mengembangkan pertanyaan.

2. Reduksi Data

Dalam mereduksi data yang telah dilakukan, dari hasil wawancara peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori yang bersangkutan tentang peran guru sebagai pengelola kelas dan orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1.

3. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat terkait peran guru sebagai pengelola kelas dan orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1.

4. Kesimpulan

Peneliti akan meninjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan menarik kesimpulannya dari hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti mempertegas teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁸ Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, yakni Waka Kurikulum, Guru Kelas I sekaligus Wali Murid kelas I.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke ketua jurusan untuk mendapatkan persetujuan. Setelah ACC oleh ketua jurusan judul didaftarkan pada jurusan PGMI untuk melaksanakan ujian proposal skripsi dan mendapatkan dosen pembimbing. Peneliti melakukan survei tempat penelitian dengan datang langsung ke SDIT Al Uswah Barat Magetan dengan mengumpulkan data terkait permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti akan melakukan bimbingan dan revisi proposal skripsi kepada dosen pembimbing. Setelah proposal skripsi dinyatakan layak dan mendapat ACC oleh dosen pembimbing, maka peneliti akan mendapatkan surat ijin penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti akan mengajukan surat ijin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Setelah mendapat ACC dari pihak lembaga, peneliti perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan sekolah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data,

⁸ *Ibid.*, 125.

mengadakan wawancara, melakukan observasi dan mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen yang sedang diamati.

Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang peran guru sebagai pengelola kelas dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan jika jawaban informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahapan ini peneliti menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Data yang telah diperoleh selama kegiatan di lapangan merupakan data mentah, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap ini, peneliti mengklarifikasi pengelompokan dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas dan sistematis. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh dari satu informan saja tetapi juga memperoleh keterangan sebagai pembandingan dari informan lain sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum¹

1. Identitas Sekolah

Nama	: Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Barat
Nomor Statistik	: -
Propinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Magetan
Kecamatan	: Barat
Desa	: Karangsono
Alamat	: Jln. Maospati - Barat
Kode Pos	: 63394
No Telp	: 0852 – 3464 – 1155 / 0856 – 4871 – 6271
Email	: sdit.aluswahbarat@gmail.com
Status	: Swasta
Surat Keputusan	: -
Tahun Berdiri	: 9 Mei 2016
Sistem KBM	: Full Day School
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Bhakti Nusa

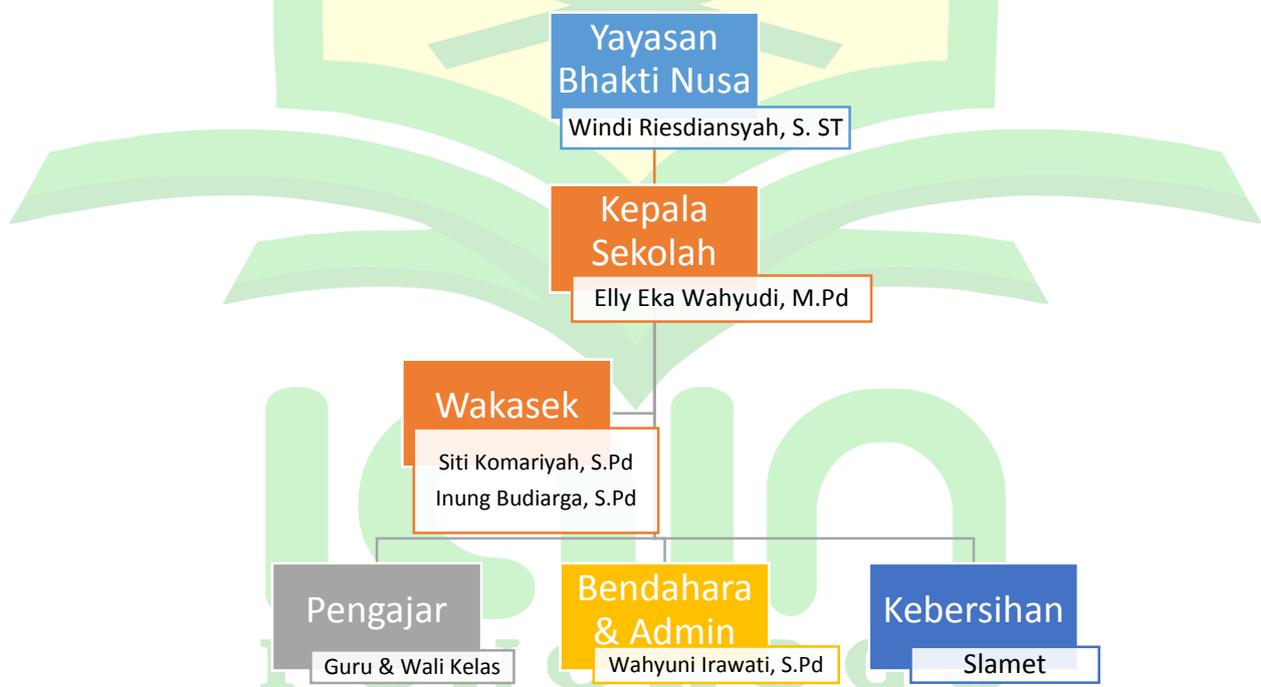
2. Struktur Organisasi SDIT Al Uswah Barat

Kepala Sekolah	: Elly Eka Wahyudi, M.Pd
Wakasek Bag. Kurikulum	: Siti Komariyah, S.Pd
Wakasek Bag. Kesiswaan	: Inung Budiarga, S.Pd
Bendahara sekolah dan Admin	: Wahyuni Irawati, S.Pd
Wali Kelas I	: Aprilia Pamesti, S.Pd.

¹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/17-III/2021

Wali Kelas II	: Nur Hidayati, S.Pd
Wali Kelas III	: Debi Handriantini, S.H. I
Wali Kelas IV	: Ika Damayanti, S.Pd
Wali Kelas V	: Siti Komariyah, S.Pd
Supervisor	: Windi Riesdiansyah, SST.
Guru Mata Pelajaran	: 1. Raesita Merria Dewi, S.Pd 2. Nur Hidayati, S.Pd 3. Aprilia Pramesti, S.Pd 4. Femi Yunia Darmastuti, S.Sos 5. Ferian Bima Cahyono Putro, S.Sos 6. Intan Qusnul Hanifah, S.Pd
Pustakawan	: Triningtyas, S.Pd
PPSD	: Slamet

3. Bagan Organisasi SDIT Al Uswah



Gambar 4.1 Bagan organisasi SDIT Al Uswah Barat

4. Visi, Misi Sekolah Dan Tujuan Sekolah

a) Visi

Menjadi sekolah dasar Islam yang mencetak manusia seutuhnya melalui pengembangan segala potensi untuk mewujudkan pelajar sehat yang berakhlak mulia, mampu berwirausaha, pemimpin kebaikan, dan terdepan dalam inovasi, prestasi dan teknologi tanpa meninggalkan akseptabilitas sosial.

b) Misi

- 1) Menumbuhkembangkan kebiasaan unggul di bidang iptek dan imtak.
- 2) Menyediakan sarana dan sumber belajar siswa.
- 3) Menumbuhkembangkan lingkungan aktif, kreatif, inovatif dan berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Mengkomunikasikan program sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan potensi pengajar.
- 7) Memberikan jaminan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan selaras.

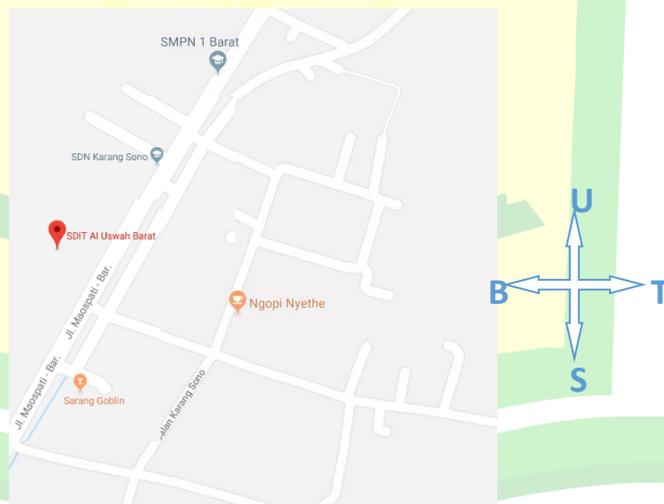
c) Tujuan Sekolah

- 1) Memberikan pengetahuan dasar berupa keterampilan akademik dan umum kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- 2) Memperkenalkan pengetahuan dasar berupa keterampilan vokasional/ kecakapan vokasional untuk mandiri menghidupi diri sendiri.
- 3) Membentuk pribadi yang berbudi pekerti.
- 4) Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 5) Memotivasi peserta didik untuk belajar mengenal dan menerapkan kemajuan teknologi.

5. Diskripsi Lokasi

- Berada di sebelah barat jalan raya Barat – Maospati, batas sebelah Utara, Barat, dan Selatan adalah tanah sawah.
- Jarak dari Kantor Kecamatan Barat : 1,1 Km
- Jarak dari Kantor Desa Karangsono: 210 m
- Jarak dari TK terdekat : 210 m
- Jarak dari SD terdekat (SDN Karangsono) : 140 m
- Jarak dari SMP terdekat (SMPN 1 Barat) : 240 m
- Jarak dari jalan propinsi (Jl Raya Maospati) : 4 Km

6. Denah Lokasi SDIT Al Uswah Barat



Gambar 4.2 Denah Lokasi SDIT Al Uswah Barat

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1

a) Pengelolaan ruang belajar

1) Interaksi Guru dan Siswa

Selama observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 1-9 Maret 2021.

Guru memberikan *ice breaking* dan memberikan pengertian kepada siswa yang tidak memperhatikan dan hilang konsentrasi. Pada pelajaran tematik berhitung,

Guru dalam mengajar menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan papan tulis, spidol, alat peraga seperti kayu untuk menunjukkan bangun balok, kubus, tabung dan lain-lain. Penggunaan media tentunya memberikan ketertarikan dan antusias siswa dalam belajar, siswa dapat belajar secara konkret dan mudah dipahami. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah April mengatakan,

“Ya seperti kemarin, menggunakan balok-balok kayu untuk contoh materi bangunan kepada siswa, trus ngasih contoh benda-benda disekitar kaya gitu. Ketika mereka rame ya kita buat duduk islami, tepuk-tepuk kaya gitu. Apa itu namanya, *ice breaking*.”²

Sedangkan dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru memiliki kendala dalam mengendalikan siswa. siswa lebih banyak tidak fokus karena terkendala dengan media yang digunakan hanya melalui *vidcall* sehingga pengendalian siswa untuk tetap fokus dalam belajar lebih sulit. Seperti yang dikatakan Ustadzah Femi dalam wawancara mengungkapkan

“Kalo selama ini kan pembelajarannya *daring* ya karena pandemi, jadi belajarnya siswa itu *kelendran* dan tidak begitu fokus. Kalo dirumah kan banyak bermain, main hp, main sama temen-temennya. Mungkin kalo ke sekolah mereka lupa lagi.”³

Dapat dipaparkan bahwa guru memberikan contoh konkret kepada siswa kelas 1 dalam mendalami kemampuan berhitung sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru juga memberikan contoh benda-benda disekitar mereka sehingga siswa dapat membedakan bentuk-bentuk benda sesuai dengan namanya. Ketika siswa mulai bosan dan hilang konsentrasi belajar guru memberikan *ice breaking* dengan seperti memberikan slogan “Duduk Islami, Hap” secara otomatis siswa kembali fokus dan konsentrasi terhadap materi yang diajarkan.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/5-3/2021

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-2/2021

2) Suasana dan penataan ruang belajar

Saat observasi, setiap pembelajaran dimulai guru selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tetap rapi dan duduk sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Papan tulis juga terpasang dengan baik, sehingga siswa dapat menjangkau tulisan yang ada. Selain itu guru juga *me-rolling* tempat duduk siswa, agar siswa tidak bosan. Pada hari Senin, 8 Maret guru merubah posisi tempat duduk siswa dengan anak literasi berada di depan dan *me-rolling* siswa disesuaikan dengan kemampuan dan konsentrasi siswa. Kelas menjadi lebih tenang dalam melaksanakan pembelajaran dan anak-anak menjadi fokus dalam pelajaran.

Seperti yang dikatakan ustadzah April selaku wali kelas 1

“Kalo menurut saya, anak-anak itu bisa di *handle*, caranya ketika anak-anak itu rame atau susah konsentrasi ya untuk anak-anak yang sebelumnya mengikuti pendalaman calistung (literasi) ditaruh di depan. Ruangnya juga kurang luas untuk 25 anak, ya kendalanya disitu. Jadi solusinya kaya gitu, yang konsentrasinya rendah di posisikan di depan. Kalo selama beberapa minggu tidak ada perkembangan, ya kita *rolling* lagi. Untuk penataan tempat duduknya kita buat kolom dan baris agar ruangan cukup karena kitakan belajarnya di bawah ya menggunakan meja lipat seperti itu.”⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan yang diberikan guru, penataan ruang terutama dalam penempatan duduk siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dengan penataan yang tepat, dapat menjadikan proses belajar menjadi nyaman dan siswa dapat belajar dengan tenang.

3) Pencahayaan dan ventilasi di kelas

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 1 – 9 Maret 2021, di dalam kelas 1 udaranya terasa tidak pengap ini dikarenakan ruangan memiliki kipas angin yang terletak diatas tembok dan jendela ruangan yang selalu dibuka. Pencahayaan dan ventilasi dalam kelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ustadzah April mengatakan,

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/5-3/2021

“Kalo anak kelas satu itu kan banyak nggak fokusnya kan, jadi untuk udara atau fentilasi itu. Jendela selalu dibuka, dan kipas angin sering dinyalakan. Kan untuk kenyamanan kita semua juga, biar nggak pengap.”⁵

Dapat dipaparkan bahwa, guru untuk membuat udara kelas tetap bersih dan nyaman serta terasa sejuk selalu menyalakan kipas angin yang berada dikondisikan oleh guru. Dengan memberikan ventilasi yang baik siswa dapat belajar dengan tenang dan tidak pengap.

4) **Kehangatan dan antusias**

Kehangatan dan antusias guru dapat dilihat dari cara guru berbicara, menasehati siswa dan memberikan penjelasan dengan baik. Informasi tentang kehangatan dan antusias guru diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi secara langsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1-9 Maret 2021 diketahui bahwa cara guru kelas 1 berkomunikasi dengan siswa saat menasehati siswa yang tidak fokus dalam pelajaran dengan cara mendekati siswa yang bersangkutan dan memberikan nasehat yang baik sehingga siswa tidak merasa takut saat berinteraksi langsung dengan guru. Dalam menerangkan materi pelajaran, guru menggunakan bahasa formal dan dapat dipahami oleh siswa. Apabila anak kurang paham dengan materi yang akan diajarkan, guru akan memberikan pengertian yang memudahkan siswa memahami materi.

Antusias siswa ketika belajar di kelas meskipun dalam kondisi pandemi dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan *faceshild*, mereka memberikan antusias yang tinggi saat pelajaran. Saat melakukan wawancara dengan guru pengampu pelajaran tematik yaitu Ustadzah Femi mengatakan,

“Kalau di calistungnya kita terhambat di berhitungnya siswa, karena metode yang kami berikan itu berbeda dengan ketika siswa belajar dirumah bersama orang tuanya. Contoh penjumlahan angka besar, ketika kita memberikan contoh atau metode “lima belas simpan dimulut tiga simpan di jari” tetapi

⁵ *Ibid.*,

orang tua gak seperti itu, mereka menggunakan kaki. Pernah menemui juga orang tua itu tanya “ust, kalo pengurangan angka seperti ini gimana ya” soalnya kita kan belum diajari turun susun tuh, kan kita baru pendatar penjumlahan dan pengurangan mendatar kan kalo sesuai kurikulum. Kalo di kelas 1 itu, secara menyusun kebawah itu kan bingung, nah ibunya bilang “kalo saya dirumah itu pake kaki” jadi begitu. Kalo kita kan penerapannya lebih simple dan mudah ya kalo disekolah. Terutama di pengurangan, jadi terlambatnya calistung kelas 1 itu disitu. Ketika mereka sudah menjumpai pengurangan angka besar mereka bingung cara menghitungnya.”⁶

Berbeda dengan kelas literasi atau kelas yang membutuhkan pendampingan khusus dalam kemampuan calistung siswa yang diampu oleh wali kelas 1 yaitu ustadzah April, yang memberikan pemahaman ekstra kepada siswa yang masih lambat dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan memberikan pendekatan-pendekatan yang diberikan, Ustadzah April mengatakan,

“Kalo untuk anak literasi ,Sebelumnya kan masih BDR, jadi mereka diberi soal. Nah soalnya itu terdiri dari membaca bacaan, trus yang kedua menulis, menulis itu meliputi menebalkan kata, menulis ulang, menyalin kata, trus berhitung. Trus berhitung itu penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk gambar. Trus untuk membacanya ini mereka biasanya direkam, voicenote atau video call seperti itu. Ketika mereka belum menghafal abjad, kita berikan latihan dengan mengenalkan huruf abjad, trus membaca bu-ku dengan ejaan, trus persuku kata , paten-paten trus kalimat “adek minum susu” untuk menulisnya masih menyalin. Kalo berhitungnya mereka dikenalkan angka trus belajar penjumlahan tapi untuk angka rendah 10 angka itu dulu”⁷

Dari pengambilan data di atas dapat dipaparkan bahwa, dalam memberikan kehangatan dan antusias kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa, guru memberikan komunikasi dan penjelasan yang baik kepada siswa. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik dan dimengerti.

b) Pengelolaan siswa

1) Mengenal Karakter Siswa

Mengenal karakter dari siswa ketika mengajar seperti bagaimana cara menangani peserta didik harus dipahami oleh guru. Dari hasil observasi yang

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-2/2021

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-2/2021

dilakukan tanggal 1-9 Maret 2021 guru cukup mengenal karakter siswa. Guru memberikan pengkondisian yang baik, seperti bagi siswa yang kurang dalam konsentrasi ditempatkan dibaris paling depan, siswa yang cenderung diam ditempatkan di samping siswa yang memiliki sosial yang tinggi. Bagi siswa yang aktif dapat dikondisikan dengan penempatan tempat yang tepat. Untuk tiga siswa literasi diberikan pendampingan yang khusus ketika pembelajaran. Seperti wawancara yang peneliti lakukan Ustadzah April mengatakan,

“Tapi untuk 3 orang yang spesial ini kan kaya, dhimas, raffi, saddam, kan kemarin mereka pas di dekte mereka belum bisa, jadi harus di dekte perhuruf. Jadi *b itu piye, d iku piye, i iku piye*. Jadi harus perhuruf. Jadi banyak pendampingan di anak-anak literasi. Kita tidak ada kelas inklusi, hanya saja karena keterlambatan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kami bedakan kelas agar tidak menghambat proses pembelajaran.”⁸

Dapat dipaparkan bahwa guru kelas 1 SDIT Al Uswah Barat dalam mengenal karakter siswa sangat baik, sehingga siswa yang membutuhkan pendampingan dalam membaca, menulis, dan berhitung tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

2) Belajar Klasik (Individu atau Kelompok)

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1-9 Maret 2021 diketahui bahwa guru kelas 1 dalam membimbing siswa selalu belajar di dalam kelas karena mengkondisikan dengan adanya pandemi, jarak antar siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, tidak ada penugasan secara berkelompok di dalam kelas.

Saat wawancara dengan wali kelas 1 yaitu Ustadzah April mengatakan,

“Ya selalu mengingatkan ke anak-anak ketika rame, kadang ada yang usrek. Jadi kita selalu mengingatkan, kalo pas tatap muka ya kita ingatkan untuk selalu jaga jarak juga karena kita sekarang kan pada kondisi pandemi jadi tetap mematuhi protokol kesehatan.”⁹

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

Dapat dipaparkan bahwa proses pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di dalam kelas 1 dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Dalam proses belajar tidak ada pengelompokan yang dilakukan oleh guru, siswa belajar secara individu dan bersama-sama di dalam kelas.

c) Mengaktifkan Peserta Didik

1) Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 – 9 Maret 2021. Dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas 1. Saat membuka pelajaran dimulai dengan salam dan doa. Di lanjutkan dengan apersepsi dengan menanyakan materi yang sebelumnya dipelajari. Dan ketika siswa bertanya guru memberikan penjelasan kepada siswa yang masih kurang paham dengan materi dengan memberikan contoh dan pemisalan yang ada disekitar mereka.

Saat wawancara bersama guru tematik yaitu Ustadzah Femi mengatakan,

“Saat ada pertanyaan mereka masih sulit dan susah untuk memahami, mereka bisa membaca, menulis, atau berhitung tetapi untuk paham dan mengerti maksud pertanyaan itu masih belum, kaya ada anak-anak itu bertanya “maksud soal ini apa us?” tapi itu wajar sih, soalnya pengalaman dari ngajar tahun lalu juga seperti itu, ya masih dalam tahap wajar. Kalo dari anak yang dari pendalaman calistung (literasi) itu kan mereka ngejar materi yang tertinggal kan, awalnya mereka ketika di kelas literasi, khusus untuk belajar calistung hanya dikasih pelajaran tentang menulis, menyalin bacaan, menyalin tulisan trus ketika masuk ke kelas reguler yang notabennya kelas reguler(umum) itu kan sudah masuk ke materi. Sudah mengacu kepada kurikulum, kalo literasi kan kita memberikan *worksheet-worksheet* dari guru untuk latihan-latihan terus, kalo reguler kan udah masuk di materi, jadi mungkin mereka itu mengejar.”¹⁰

Dalam observasi yang peneliti lakukan, proses pembelajaran siswa dianjurkan untuk tetap aktif bertanya yang dimulai dari pertanyaan yang diberikan guru memberikan timbal balik dari siswa untuk bertanya terkait materi. Bagi siswa yang bertanya dan dapat menjawab pertanyaan dari guru diberikan apresiasi

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-2/2021

dengan mengucapkan bagus sholih/sholihah dan mengajak teman yang lain untuk memberikan tepuk tangan. Pembelajaran ditutup dengan bacaan doa dan salam.

Dari data yang telah dipaparkan diketahui bahwa guru dalam proses pembelajaran guru tetap memberikan iklim pembelajaran yang aktif bagi siswa kelas 1. Dalam memberikan penguatan kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru yaitu dengan mengucapkan selamat/bagus kepada siswa tersebut dan mengajak siswa lain untuk bertepuk tangan.

2. Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1

Motivasi yang diterapkan orang tua guna meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat, peneliti mengamati lima orang anak. Peneliti memilih lima anak guna untuk mengetahui motivasi secara maksimal yang dilakukan orang tua selama anak berada di rumah. Berikut nama orang tua beserta penjelasannya, yaitu:

No.	Nama Anak	Nama Orang tua	Pekerjaan
1.	Aqila	Purwanti	Ibu Rumah Tangga
2.	Rasya	Rianik	Ibu Rumah Tangga
3.	Mikhael	Darwati	Karyawan Swasta
4.	Shaddam	Andi Eka	Ibu Rumah Tangga
5.	Gavin	Salis Robiah	Ibu Rumah Tangga

Tabel 4.1 Nama-nama wali murid

a) Pemberian hadiah

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Maret 2021 dengan wali siswa. memotivasi siswa dengan memberikan imbalan hadiah kerap dilakukan guna membangkitkan semangat belajar siswa. Seperti hasil wawancara dengan bunda Mas Rasya kelas 1 yaitu Bunda Rianik mengatakan,

“Saya cari akal gimana ya biar dia itu semangat lagi misale kaya diberiliin makanan kesukaane kaya burger kalo disana kan ada pasar pon atau apa-apa ya itu, nah dia mintanya burger atau es pelangi mintanya makanan anaknya itu.”¹¹

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/5-3/2021

Seperti halnya pada hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2021 motivasi yang dilakukan oleh bunda mas Shaddam yaitu Bunda Eka mengatakan,

“Mas shaddam masih sulit mbak. Jadi saya lebih ngasih “ayok beli es krim” (tertawa) jadi beli makanan gitu baru mau, mas shaddam ini anak kedua dari 6 sodara.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya dalam memotivasi siswa/anak orang tua memberikan sesuatu yang diberikan oleh anak agar anak mau seperti dibelikan makanan atau minuman kesukaan anak.

b) Kompetisi

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2021 memotivasi siswa dengan memberikan kompetisi bersama kerabat,saudara, atau teman di sekolah seperti bunda Mas Rasya menyatakan bahwa,

“Apalagi masuk sekolah ini anaknya semangat kalo yang kemarin mogok belajar itu karena waktunya dia nyapu depan itu udah disapu sama adeknya dulu, aduh trus gak mau sekolah. Kan bangunnya dulu-duluan, qiro’ itu sudah bangun ya udah terbiasa subuh itu udah bangun. Jadi waktunya belajar pintu itu sudah saya tutup, nanti kalo temenya lewat itu dia mesti terganggu, jadi gimana biar dia itu fokus, jadi semua pintu jendela itu saya tutup jadi waktunya belajar nggak bisa diganggu. Kalo sudah belajar mau main dimana ya boleh, jadi sebelum dhuhur itu pulang. Kadang nggih rewel itu pasti ada, ya saya cari solusi biar ndak berkelanjutan.karena sekarang sudah ada jadwalnya, jadi sudah terbiasa.”¹²

Dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2021 bersama bunda Eka selaku wali siswa dari Mas Shaddam mengatakan,

“Saya juga sempet bilang ‘ayok cepet belajar, nanti nggak naik kelas lo..’ baru dia mau belajar lagi. Jadi agak sulit, dia itu pengennya belajarnya sama-sama bareng temennya disekolah. Lebih semangat belajar disekolah dari pada dirumah”¹³

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa, memberikan motivasi dari sebuah kompetisi belajar bagi orang tua juga menjadi pendukung bagi anak untuk mau belajar. memotivasi anak untuk belajar seperti menjelaskan kegagalan apabila tidak mau belajar juga dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan semangat siswa.

¹² *Ibid.*,

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/10-3/2021

c) Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, meskipun bersifat negatif. Hukuman masih dilakukan oleh sebagian orang tua untuk memberikan efek jera kepada anak agar tidak melaukan kesalahan seperti malas belajar. Mendingkan anak menjadi hukuman bagi mas Shaddam ketika dirumah sehingga membuat mas Shaddam ingin belajar agar dapat meningkatkan kemampuan calistungnya. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan bunda Mas Shaddam, Bunda Eka mengatakan,

“Udah abis cara udahan, klo udah males yaudah. Itu didiemin, trus yaudah kalo nggak mau belajar lagi. Trus akhirnya dia nangis-nangis sendiri minta belajar, yaudah baru diajarin. Akhirnya dia sadar sendiri. Semangat sendiri, semangat dari orang tua juga terus makanya kalo dia udah anu, dia agak-agak gimana gitu, oh yaudah didiemin dulu.”¹⁴

Begitu pula yang hukuman yang diberikan oleh bunda mas Mikhael yaitu Bunda Darwati dengan menggunakan cara yang berbeda, beliau mengatakan,

“Iya baru lancar calistungnya itu disini, ya kalo anaknya susah belajar itu ya saya susah ya kalo menurut teori, jadi ya saya kalo nggak belajar ya nggak dapet sangu(tertawa) dia kelemahannya disangu, jajan. Anaknya itu bosenan, kalo dia bosen dia banyak geraknya. Kalo nggak belajar itu, pas paling parah itu ya dicubit sampe nangis tapi ya jarang. Kalo nggak mau belajar wis tak cubitin wis.”¹⁵

Dan hukuman dengan diberikannya peringatan yang dilakukan oleh bunda Salis mengatakan,

“Kalo waktunya belajar, anak kita belajar nah teman-temannya yang nggak belajar ini nyamperin itu ngajak main. Laah itu, saya kadang yaampun “vin, belajar dulu nanti baru main” oke, dia mau belajar “nanti kalo kamu bangun tidur, mandi, kamu belajar dulu baru kamu nanti boleh main kalo ndak nggak boleh main” saya kerasin, nanti kalo jam 3 mas gavin les, saya suruh tidur dulu, jam tiga les baru saya bangunin “kalo kamu nggak mau les nanti malem kamu nggak boleh main hp” saya gitukan, susah-susah gampang mbak memang.”¹⁶

P O N O R O G O

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/8-3/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-3/2021

Dapat diketahui bahwa, hukuman yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan efek jera kepada anak, sehingga apabila anak tidak mau dia tidak akan menerima apa yang mereka inginkan.

d) Pujian

Pujian dapat memberikan kepuasan bagi siswa, akan tetapi pujian tidak dilakukan oleh bunda mas gavin yaitu Bunda Salis. Bukan pujian yang akan diberikan akan tetapi penguatan untuk anak agar siswa tidak berbangga diri atas apa yang di capainya. Dalam wawancara pada tanggal 10 Maret 2021, bunda Salis mengatakan,

“Alhamdulillah dia itu semangat sekali buat sekolah, karena keinginan dia pertama bisa jadi kapiten, kedua pengen makein mahkota ke ibu sama ayahnya. Saya pokoknya beri masukan ‘kapiten itu harus pintar, kalo nilainya nggak 9 nggak 8 itu ndak boleh, nilai 6 itu jelek, nggak boleh’, ‘pokoknya kalo nilaimu nggak bagus, nggak boleh’ Kemarin aja waktu menerima raport itu saya nggak langsung bilang ke mas gavin ‘alhamdulillah nak kamu dapet juara’ endak. Saya ‘lo pin, ini kamu berarti kurang lonilainya kok nggak 100 ada yang salah satu kaya gini. Ini harusnya seratus lo kenapa gavin dapetnya 95?’ ,’iya tadi aku lupa lo buk’,” pokoknya kalo mau jadi kapiten ya gini-gini’, ‘iya bu’ (menceritakan percakapan beliau dengan mas gavin). ‘kata ustadzah tadi, mas gavin bagus. Mas gavin pintar. Jadi harus semangat terus belajarnya’, ‘iya’. Aku takutnya gini, banyak contoh tetanggaku dikasih tau anaknya dapet peringkat juara satu, besar kepala anak itu. ‘aku lo wis pintar, aku wis bisa semua, aku nggak les aja bisa mengerjakan’ laah, aku nggak mau anakku jadi kaya gitu, makanya pelan-pelan tak kasih tau ‘mas gain tu pintar, pokoknya pintar harus ditingkatkan lagi loh ya’ takut sekali aku kalo anakku itu sampe sombong itu paling nggak mau, apalagi berbohong.”¹⁷

Dari data di atas dapat diketahui, orang tua memberikan pujian dapat memberikan kepuasan bagi siswa, dengan diberikannya pujian orang tua juga memberikan penguatan untuk terus ditingkatkan atas kemampuan yang telah anak capai seperti yang dilakukan oleh Bunda Salis.

e) Situasi lingkungan pada umumnya

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 8 -10 Maret 2021 menyesuaikan situasi atau kondisi lingkungan dalam membangkitkan semangat siswa dilakukan oleh Bunda Purwanti dan Bunda Salis. Menyesuaikan perasaan anak dalam

¹⁷ *Ibid.*,

meningkatkan kemampuan dan belajar meraka. Membutuhkan waktu dan penguatan yang baik bagi siswa, seperti yang Bunda Purwanti mengatakan,

“Kalo lagi down itu alhamdulillah nggak pernah mbak, Cuma kalo sekiranya bener-bener ngumpulin semangatnya itu yang sulit, susahnya itu langsung nonton tv anaknya itu. Pernah tak marahin (ragu-ragu) ya bukan marahin sih, tapi ngomong serius sama anaknya, saya pikir anaknya bisa ngerti ya, saya sampe nangis. Saya bilang ke anaknya ‘mbak kamu udah gede lo ya..kalo mau bener-bener sekolah ya udah ada jam nya gitu kalo dikasih tau ibu kalo udah jam segini ya udah mandi udah sekolah nah abis itu mau terserah yang penting tugasnya sekolah udah selesai’ nah itu berjalan mbak sebenarnya, tapi lama kelamaan (terkekeh) dibilangin saya agak kendor tadi loh (tertawa) nglender lagi trus apa yo.. downnya itu biasanya dia akan diam bilang kalo bu saya cape aku istirahat dulu ya beljarnya, biasanya dia bakal bilang kaya gitu, pokoknya kalo disuruh dikerjain ya ndang dikerjain tapi kalo dia diem, saya tau kalo di diem berarti dia lagi cape dan nggak mau belajar trus dia bakal bilang ‘bu aku cape, aku istirahat dulu ya, ntar aku kerjain lagi’ pasti bilang begitu. Tapi ntar ya harus di aba lagi ‘ndang dikerjain, katanya tadi udah istirahat’ gitu ya yowis nanti langsung dikerjain lagi.”¹⁸

Saat wawancara bersama bunda Salis mengatakan,

“ Itu mas gavin kalo dipaksa dia mundur ‘aku nggak mau sekolah disitu, Prnya banyak, hafalan gini-gin, males buk nggak mau sekolah’ trus saya memberikan gini (menceritakan percakapan beliau dengan mas gavin) ‘oke mas gavin nggak mau sekolah disitu, mas gavin nggak mau jadi anak sholeh, mas gavin nggak mau jadi kapiten, cita-cita mas gavin kapiten kan’, ‘iya’, ‘kalo nggak jadi, ayah sama ibuk kaya gini dosanya banyak’, ‘ ngko aku nggak bisa makein mahkota?’ , ‘ya, trus mas gavin gimana? Mau? Sayang sama ibu nggak? Sayang sama ayah nggak?’, ‘iya’ trus nanti dia memeluk. Nah kaya gitulah, pokoknya saya membujuk gavin itu dengan apa yang dicita-citakan dia, apa yang diinginkan dia, , baru saya masukin pelan-pelan, dia semangat lagi.”¹⁹

Dari data di atas dapat diketahui bahwa orang tua mengkondisikan situasi pada lingkungan seperti perasaan dan mood siswa dapat memberikan motivasi bagi anak dengan memberikan penguatan secara mendalam kepada anak.

IAIN
PONOROGO

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/8-3/2021

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-3/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 SDIT Al Uswah Barat

Guru sebagai pengelola kelas merupakan peran untuk bisa memberikan kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Guru bertanggung jawab mengelola kelas untuk keberhasilan belajar siswa, sebagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa.

Dalam proses belajar dan mengajar, siswa yang memerlukan pendampingan khusus pada calistung diberikan kelas khusus yaitu kelas literasi dan untuk siswa yang sudah dapat menguasai calistung dapat belajar di kelas reguler. Pembagian kelas ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak terhambat dan dapat memfokuskan pelatihan calistung dasar kepada siswa yang kurang dalam kemampuan calistung dasar.

Peran guru kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat sebagai pengelola kelas, dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pengelolaan Ruang Belajar

Pada proses belajar dan mengajar pada pelajaran tematik dan tematik hitung pengelolaan kelas sangat diperhatikan, seperti yang telah peneliti lakukan pada penelitian di kelas 1 adanya siswa yang memerlukan pendalaman dalam calistung di kelas reguler menjadi perhatian lebih bagi guru dalam pengelolaan kelas, agar proses pembelajaran tidak terhambat dan terganggu. Seperti dalam pengelolaan ruang belajar, ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang nyaman, menyenangkan, dan memunculkan semangat serta antusias siswa untuk belajar dengan baik. Hal ini sebagaimana

yang paparkan oleh Suyanto dan Asep Djihad ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya berbentuk ruangan kelas. Selama berjam-jam siswa berada di tempat tersebut, selama itu pula terjadi interaksi antara guru dan siswa. ruangan tersebut tentunya harus ditata sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.¹

Berdasarkan penggalian data, ditemukan bahwa untuk penataan tempat duduk siswa kelas 1 yang dilakukan guru yaitu menerapkan format kolom dan baris. Sehingga siswa dengan mudah memindahkan tempat duduknya. Sedangkan untuk penataan media pembelajaran seperti papan tulis di letakkan di depan kelas sehingga dapat dijangkau oleh guru maupun siswa. Sedangkan untuk pemasangan gambar seperti hasil pekerjaan siswa ditempelkan di belakang tepatnya dipapan mading siswa. Untuk area dinding masih terlihat kosong karena proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara daring dan gedung yang baru saja dibangun.

Selain penataan ruang belajar, sirkulasi udara yang nyaman juga menjadi prioritas para guru di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Hal ini dibuktikan pada proses belajar guru selalu menyalakan dua kipas angin kelas yang berada diatas dinding depan dan belakang sehingga kelas tidak terasa pengap dan membuka sirkulasi udara seperti jendela sehingga pencahayaan dalam ruangan tetap stabil.

Dalam proses belajar dan mengajar interaksi antara guru dan siswa sangat baik. Guru kelas 1 saat berkomunikasi dengan siswanya menggunakan bahasa formal dan informal serta menggunakan tutur kata yang baik kepada siswa. Hal ini terlihat pada proses belajar mengajar siswa tidak takut untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Ketika guru menjelaskan siswa memperhatikan dengan baik dan fokus dengan adanya media pembelajaran yang diberikan guru siswa terlihat antusias ketika belajar. Dan komunikasi yang diberikan guru

¹ Suyanto and Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 89.

ketika terdapat siswa yang kurang memperhatikan diberikan nasehat yang baik dan memberikan peringatan dengan aba-aba duduk islami agar siswa dapat fokus kembali pada pelajaran.

2. Pengelolaan Siswa

Dalam proses belajar mengajar siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemberian pengelolaan siswa yang diberikan guru harus di rancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran sama dan dapat mengembangkan potensinya.

Di SDIT Al Uswah Barat Magetan, peran guru dalam pengelolaan siswa di kelas 1 dengan mengenal karakter siswa dan belajar klasik diterapkan secara maksimal. Berdasarkan penggalian data yang dilakukan oleh guru pendamping dan guru pengampu tematik memahami kondisi dan situasi dari siswa dan lingkungan sangat diperhatikan oleh guru. Adanya kondisi pandemi dalam penelitian ini pengondisian siswa tidak dilakukan dengan membentuk kelompok karena harus mematuhi protokol kesehatan, dengan penempatan duduk baris dan kolom, guru memberikan pengondisian yang baik dengan menempatkan siswa yang sulit konsentrasi dan memberikan tempat duduk bagi anak yang kurang dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di depan untuk memudahkan pemahaman siswa. Siswa yang cenderung diam akan di dekarkan dengan siswa yang memiliki sosial yang tinggi.

3. Mengaktifkan Peserta Didik

Mengaktifkan peserta didik juga menjadi prioritas bagi guru di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Kegiatan belajar siswa memerlukan perancangan yang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Sebelum memulai belajar guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu setelah itu guru menanyakan terkait materi yang sebelumnya dan menanyakan pekerjaan rumah terkait materi pelajaran sebelumnya. Dan untuk mengakhiri kegiatan belajar guru memberikan evaluasi dengan menanyakan materi yang telah dibahas dan memberikan kuis-kuis singkat kepada siswa untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru pengampu pelajaran tematik kelas 1.

Sedangkan saat menjelaskan materi pelajaran guru tematik dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa formal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa seperti menggunakan bahasa daerah ketika siswa tidak paham dengan penjelasan yang telah disampaikan.

Dengan demikian, guru kelas 1 khususnya wali kelas dan guru pengampu pelajaran tematik SDIT Al Uswah Barat Magetan dalam menciptakan iklim belajar yang tepat, kedua guru tersebut mampu menciptakan iklim belajar yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa saat menasihati ketika terjadi kegaduhan maupun menjelaskan materi kepada siswa hal tersebut terlihat ketika proses belajar yang tidak kaku dan siswa dengan akrab dapat bertanya, menjawab, dan tidak takut mengacungkan tangan kepada guru ketika hendak berbicara. Wali kelas 1 dan guru pengampu pelajaran tematik sering menggunakan media yang ada di sekitar seperti kayu balok dan tabung serta benda-benda disekitar untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Memberikan kenyamanan di dalam kelas dengan penataan tempat duduk dan udara yang segar ketika didalam kelas. Untuk siswa literasi ketika belajar pendalaman calistung diberikan ruang kelas yang nyaman sehingga dalam meningkatkan kemampuan calistung dasar dapat belajar dengan fokus dengan guru pendamping mereka yaitu wali kelas 1 sendiri.

B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 SDIT Al Uswah Barat Magetan

Pendidikan pertama dimulai melalui keluarga. Semakin besar peran keluarga dalam pendidikan anak maka semakin besar kemungkinan mereka memperoleh pendidikan yang bermutu. Memberikan motivasi kepada anak dalam belajar dapat meningkatkan kemampuan anak. Motivasi yang diberikan orang tua dapat meningkatkan semangat belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1. Peran orang tua sebagai motivator memang sangat penting bagi kehidupan anak, dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, sebagian besar orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

Orang tua menyisihkan waktu mereka untuk mengajari anak-anaknya membaca, menulis, dan berhitung dan memberikan motivasi yang kuat agar anak-anaknya semangat dalam belajar. Selain memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak, orang tua juga memberikan cara dan strategi dalam memotivasi anak yang tepat bagi anak-anak mereka. Keluarga merupakan faktor motivasi ekstrinsik dari siswa. Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalnya untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.²

Orang tua membantu memberikan motivasi kepada siswa ketika belajar di rumah. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan peran orang tua dalam memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Memotivasi dengan memberikan hadiah seperti yang dikemukakan Abdul Majid, Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif.³

Di SDIT Al Uswah Barat Magetan, peran orang tua dalam memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan calistung di kelas 1 dengan memberikan hadiah atau imbalan kepada anak. Berdasarkan penggalan data, yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan hadiah dapat berupa memberikan makanan kesukaan siswa dapat memberikan semangat belajar. Pemberian hadiah ini menjadi dorongan bagi siswa untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan dari hasil belajar siswa.

Selain memberikan hadiah, orang tua juga memberikan motivasi berupa kompetisi kepada siswa. Baik kompetisi dengan teman sekelas maupun dengan keluarga. Pemberian motivasi melalui kompetisi ini dilakukan untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar terutama pada kemampuan calistung. Dengan diberikannya kompetisi ini menumbuhkan

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 310.

³ *Ibid.*, 313.

semangat siswa untuk lebih unggul dan bersaing dalam belajar. Orang tua memiliki antusias penuh untuk memberikan motivasi kepada anak.

Hukuman dapat memberikan motivasi bagi siswa, dengan diberikannya hukuman menjadikan siswa tidak ingin mendapatkan hal yang tidak diinginkan. Orang tua juga memberikan hukuman agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Dalam meningkatkan calistung juga diberikan hukuman kepada siswa ketika mereka enggan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan calistungnya. Hukuman yang diberikan orang tua berupa peringatan, hukuman fisik, dan mendiamkan siswa. Hal tersebut menumbuhkan dorongan dan keinginan siswa untuk tidak mendapatkan perlakuan tersebut dari orang tua mereka.

Selain diberikannya hukuman, orang tua kelas 1 di SDIT Al Uswah Magetan juga memberikan motivasi berupa pujian. Pujian diberikan sebagai energi positif untuk membangkitkan semangat siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Pujian yang diberikan oleh orang tua disertai penguatan kepada anak untuk tetap meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Pujian yang disertai penguatan ini diberikan orang tua untuk tetap memiliki rendah hati kepada anak. Dengan keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan calistungnya tidak menjadikan siswa tinggi hati atas prestasi yang dimilikinya dan terus meningkatkan kemampuannya.

Selain pemberian hadiah, kompetisi, hukuman dan pujian. Orang tua siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan juga memberikan motivasi berdasarkan situasi lingkungan pada umumnya. Hal ini dikemukakan dari hasil wawancara bersama wali murid kelas 1 dengan mengkondisikan situasi atau kondisi lingkungan dapat memberikan motivasi kepada siswa. Ketika siswa tidak ingin belajar atau meningkatkan kemampuan dalam calistung karena malas, orang tua akan memberikan peluang waktu kepada siswa sehingga rasa malas yang dimiliki siswa hilang dan ketika siswa sudah merasakan lelah orang tua akan memberikan

kesenjangan waktu bagi siswa untuk beristirahat. Setelah waktu yang diberikan sudah cukup, orang tua akan kembali memberi peringatan dan motivasi untuk belajar.

Motivasi yang diberikan orang tua melalui situasi lingkungan pada umumnya ini dilakukan orang tua agar siswa tidak merasa jenuh dan malas yang berlarut-larut dalam meningkatkan kemampuannya. Menyesuaikan perasaan bagi siswa juga menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Motivasi yang diberikan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan telah diberikan kepada anak-anaknya dalam belajar di rumah. Motivasi dapat menjadikan individu semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi yang diberikan kepada siswa agar selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya. Apabila belum berhasil, maka motivasi dapat membuat siswa untuk pantang menyerah dan terus mencoba sampai apa yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan dari temuan data, menunjukkan bahwa orang tua siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan selalu berperan dalam memotivasi semangat belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan yang telah peneliti dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan peran guru sebagai pengelola kelas dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru kelas 1 dalam pengelolaan kelas memberikan pengelolaan ruang belajar guru memberikan penempatan tempat duduk secara baris dan kolom serta selalu memberikan udara yang segar di dalam kelas. dalam mengelola siswa guru menyesuaikan kemampuan konsentrasi siswa dan memberikan tepuk duduk islami ketika terjadi kegaduhan supaya siswa bisa fokus kembali. Dan dalam mengaktifkan siswa guru memberikan pembelajaran yang aktif serta menjelaskan materi dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa.
2. Dalam meningkatkan kemampuan calistung anak orang tua memberikan motivasi kepada anak-anak mereka untuk tetap semangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan dari orang tua baik berupa pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, maupun menyesuaikan situasi lingkungan dapat menjadikan siswa tetap meningkatkan kemampuan belajar calistung mereka.

B. Saran

Hasil penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al uswah Barat, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Bagi Guru: berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti, untuk memberikan semangat siswa dalam belajar perlu adanya pengembangan dalam pengelolaan kelas yang

diberikan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan nyaman seperti media yang sesuai dan hiasan kelas yang membuat siswa betah dan nyaman selama belajar di kelas.

2. Bagi Orang Tua: berdasarkan dari paparan yang telah peneliti cantumkan, agar dukungan dan motivasi tetap diberikan kepada siswa, agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu.
3. Bagi Peneliti selanjutnya: perlu kajian lebih lanjut mengenai peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa agar peneliti lebih spesifik dalam mengetahui kemampuan calistung dasar di kemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Aprilianto, Toge. *Saatnya Melatih Anakku Berpikir: Berpikir Secara Tepat Untuk Meraih Kedewasaan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Fikriyah, Titi Rohaeti, and Anri Solihati. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* (online) Vol. 4, No. 1 (2020). (<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/43937/28110>, diakses 3 Januari 2021)
- Ghozaly, Evi. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta: PrenadaMedia, 2019.
- Hamzah, and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Mememngaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Haq, Zainul. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI NU 31 Jatipuro Tahun Pelajaran 2020/2021." *Skripsi*, 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Indrawan, Irjus, and Hadion Wijoyo. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Kholisiyah, Ruksah Nur, Rukayah, and Mintasih Indriayu. "Achievement Motivation Analysis of Outstanding Student in Learning Writing at Primary Schools." *International Journal of Educational Methodology* (online) Vol. 4, no. 3 (2018): 133–39. (<http://www.ijem.com/>, diakses 26 Februari 2021)
- Kuntarto, Eko. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: E-one Production, 2013.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Muthmainnah. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pribadi Anak Yang Androgynus Melalui Kegiatan Bermain." *Jurnal Pendidikan Anak* (online) Vol. 1, no. No. 1 (2021). (<http://journal.uny.ac.id>, diakses 3 Maret 2021).
- Napitu, Hilda Trisna, and Nasriah. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di TK Assisi Medan." *Jurnal Tematik* (online) Vol. 9, no. No. 2 (2019). (<https://jurnal/unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/download/14431/11867>, diakses 14 November 2020).
- Nasution, Nur Kholidah. "Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD Di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*,

2018.

- Nofrizal, Herman Nirwana, and Alizamar. "The Contribution of Parents Attention to Student Achievement Motivation." *Journal of Educational and Learning Studies* (online) Vol. 3, no. No. 1 (2020): 55–63. <http://journal.redwhitepress.com/index.php/jles>, diakses 26 Februari 2021).
- Nurhalisah. "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Lentera Pendidikan* (online) Vol. 13, no.2 (2010).(<http://journal.uinalauddin.ac.id>, diakses 12 Maret 2021).
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library, Dan PTK)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA, 2019.
- Salmia. "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Primary Education* (online) Vol 4, no. No. 2 (2020). <https://ejournal.upi.edu/index.php>, diakses 3 Januari 2021).
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suyanto, and Asep Djihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zumaroh, Nova Triana. "Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, Dan Menghitung Pada Siswa Hiperaktif Kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanganlegi Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*, 2017.

